

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN
KONSEP DIRI SISWA SMA NEGERI 1 KINALI PASAMAN BARAT
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**YUNITA
2005/65246**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN KONSEP DIRI SISWA SMA N 1 KINALI
PASAMAN BARAT TAHUN PELAJARAN 2010/ 2011

Nama : YUNITA

NIM/BP : 65246/ 2005

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

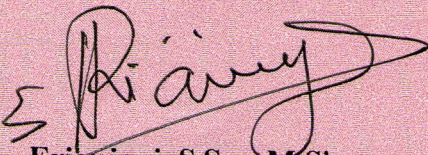
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

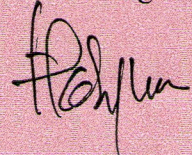
Padang, April 2011

Disetujui Oleh

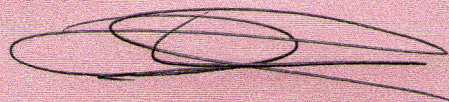
Pembimbing I


Erianjoni, S.Sos, M.Si
NIP. 19740228 200112 1 002

Pembimbing II


Ike Sylvia, S.IP, M.Si
NIP. 19770608 200501 1 002

Diketahui,
Ketua Jurusan



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 1959011 198503 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunita
Nim : 65246
Prodi/jurusan : Pend. Sosiologi Antropologi/ Sosiologi
Fakultas/program : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Padang, Mei 2011

Yang membuat pernyataan

Tanda tangan

Yunita

ABSTRAK

Yunita, 2005/65246: Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa SMA N 1 Kinali Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2010/ 2011. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Siswa yang merasa dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas sekolah berarti siswa tersebut memandang sosok dirinya sebagai sosok yang lemah, menganggap keadaan dirinya tidak bisa diubah, anggapan itu disebut dengan konsep diri. Salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah konsep diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Pertama*, keharmonisan keluarga siswa SMA N I Kinali. *Kedua*, konsep diri siswa SMA N I Kinali. *Ketiga*, hubungan keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa SMA N I Kinali.

Penelitian ini bersifat *ex post facto*, artinya penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian (Sukardi, hal: 165) dan bersifat korelasional yakni bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA N I Kinali sebanyak 758 siswa, yang dijadikan sampel dijadikan sampel sebanyak 88 orang siswa yang diambil secara acak. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket yang diberikan kepada sampel dengan menggunakan 5 kategori jawaban model skala Likert. Validitas angket dihitung dengan rumus korelasi SPSS versi 13 dan reliabilitasnya dengan rumus *Alpha*. Hasil dari ujicoba angket tersebut dinyatakan valid dan reliabel. Data dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Tingkat Capaian Responden (TCR) pada konsep diri dapat dinyatakan baik sebesar 70,95 dengan kategori tinggi; 2) Tingkat Capaian Responden (TCR) pada keharmonisan keluarga dapat dinyatakan baik sebesar 70 dengan kategori tinggi; 3) terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan konsep diri Siswa SMA N 1 Kinali Pasaman Barat tahun pelajaran 2010/ 2011 dengan nilai korelasi sebesar 0,482.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri Siswa SMA N 1 Kinali Pasaman Barat tahun pelajaran 2010/ 2011.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” **Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa SMA N 1 Kinali Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2010/ 2011**”. Skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang besar kepada Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Puardi sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kinali Pasaman Barat, beserta Staf Pengajar.

4. Orang Tua tercinta dan keluarga kecilku yang telah memberikan do`a dan dorongan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-kakak yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman angkatan 2005 yang senasib dan seperjuangan pada Jurusan Sosiologi dan semua pihak yang telah membantu tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis sangat menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis sadari, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Konsep Diri	6
2. Keharmonisan Keluarga.....	19
B. Teori yang Digunakan.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	26
D. Penelitian Relevan.....	29
E. Hipotesis penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Defenisi Operasional.....	31
D. Variabel Penelitian	34
E. Populasi dan Sampel	34
F. Jenis dan Sumber Data	36

1. Jenis Data	36
2. Sumber Data.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Instrumen Penelitian	37
I. Analisis Uji Instrumen	38
1. Uji Validitas	38
2. Uji Reliabilitas	39
J. Teknis Analisis Data	40
1. Analisis Deskriptif.....	40
2. Analisis Induktif	42
3. Uji Hipotesis	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	45
1. Konsep Diri	46
2. Keharmonisan Keluarga.....	49
B. Analisis Induktif.....	51
C. Pembahasan.....	54
1. Konsep Diri Siswa	54
2. Keharmonisan Keluarga.....	55
3. Hubungan Keharmonisan dengan Konsep Diri	56
D. Implikasi.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Jumlah siswa yang bermasalah tiga (3) tahun terakhir	2
2. Kisi-kisi Instrumen.....	32
3. Populasi Penelitian.....	34
4. Daftar Skor Jawaban Setiap Pertanyaan	37
5. Deskripsi Data Penelitian Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Siswa SMA Negeri 1 Kinali Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2010/ 2011.....	46
6. Klasifikasi Konsep Diri Siswa	47
7. Klasifikasi Konsep Diri Siswa	50
8. Tabel Hasil Uji Normalitas	52
9. Hasil Analisis Korelasi Bivariat Pearson	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka berpikir.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu itu berperilaku atau bersikap. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru, atau teman. Sehingga apabila seorang guru menyatakan secara terus menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak mempunyai konsep diri semacam itu. George Herbert Mead dalam Alex Sobur (2009) bahwa:

“Konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis, merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang disekitarnya.”

Berdasarkan studi pendahuluan selama Praktek Lapangan (PL) di SMA N I Kinali, siswa dalam belajar tidak mau mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi, siswa memilih diam bila ada pertanyaan yang dilontarkan guru, siswa sering permisi keluar dan jarang sekali terlihat siswa yang mengacungkan tangan dengan sportif untuk menanyakan materi yang tidak dipahaminya, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan tabel jumlah siswa yang bermasalah selama tiga (3) tahun terakhir.

Tabel 1
Jumlah siswa yang bermasalah tiga (3) tahun terakhir

No.	Tahun	Populasi Siswa	Siswa bermasalah
1	2008	600	132
2	2009	679	148
3	2010	758	105

Sumber: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Berdasarkan tabel di atas jumlah siswa yang bermasalah cukup banyak, baik masalah di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah. Siswa yang merasa dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas sekolah berarti siswa tersebut memandang sosok dirinya sebagai sosok yang lemah, menganggap keadaan dirinya tidak bisa diubah, anggapan itu disebut dengan konsep diri. Salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah konsep diri siswa sesuai dengan pendapat Clara Pudjijogiyanti dalam Hallen A (2002) bahwa:

“Konsep diri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam belajar, sebab bagaimana cara individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa prestasi belajar yang rendah, Motivasi belajar rendah serta perilaku-perilaku yang menyimpang di kelas disebabkan persepsi dan sifat negatif terhadap diri sendiri”.

Konsep diri dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri individu atau orang lain (faktor eksternal). Faktor internal merupakan pandangan individu yang menjadikan diri sendiri sebagai objek komunikasi

atau kesan kita terhadap diri kita sendiri (Brooks dalam Alex Sobur: 2009). Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga dekat (*significant others*), meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan.

Dari dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yang paling berpengaruh adalah faktor eksternal (*significant others*). Pada dasarnya konsep diri yang tinggi tercipta pada anak bila kondisi keluarga menyiratkan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi antara anggota keluarga, sikap positif dari orang tua dan kebahagiaan dalam keluarga, dengan kata lain adalah keluarga harmonis. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak lebih percaya diri dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya, anak merasa mendapat dukungan dari orang tua dalam menghadapi masalah, dan tingkat kecemasan berkurang sehingga anak bersikap positif dalam memandang lingkungannya.

Dari latar belakang dan studi relevan di atas maka penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan mencari sejauh mana hubungannya dan merumuskannya ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut:

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN
KONSEP DIRI SISWA SMA NEGERI 1 KINALI PASAMAN BARAT
TAHUN PELAJARAN 2010/2011.**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk lebih terfokusnya penelitian ini, yang mana ruang lingkup dari keharmonisan keluarga terdiri dari dasar-dasar hubungan yang efektif, hubungan anak-anak dengan orang tua, hubungan anak remaja dengan orang tua, memelihara komunikasi dalam keluarga. sedangkan ruang lingkup dari konsep diri meliputi: fisik, sosial, emosional, intelektual maka penulis perlu membatasi masalah penelitian yaitu pada: **“Hubungan Keharmonisan keluarga dengan Konsep Diri siswa SMA N I Kinali Kabupaten Pasaman Barat”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa SMA Negeri I Kinali Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2010/2011?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Pertama*, Keharmonisan keluarga siswa SMA N I Kinali. *Kedua*, konsep diri siswa SMA N I Kinali. *Ketiga*, hubungan keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa SMA N I Kinali.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritik

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana ilmiah dalam rangka memperkuat dasar kerangka konseptual strategi pengembangan bidang pendidikan, khususnya pengembangan pendidikan Sosiologi.

2. Praktis

- a. Dengan mengetahui faktor pembentuk konsep diri siswa, maka dapat diminimalkan faktor-faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sosiologi.
- b. Bahan rujukan bagi pihak sekolah terutama guru bidang studi untuk lebih memahami siswa dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.
- c. Bahan rujukan bagi orang tua siswa agar dapat membantu atau menolong siswa tersebut mengoptimalkan dirinya sesuai dengan taraf kemampuannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Pengertian tentang diri merupakan hal yang sangat penting. Individu perlu memahami dan menyadari dirinya sendiri, individu akan memiliki semacam kerangka yang mengarahkan perilakunya di dalam lingkungan.

Clara R. Pudjijogiyanti (1995: 2) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

Jadi konsep diri itu terdiri dari gambaran seseorang mengenai dirinya baik fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Semua itu sangat menentukan dalam membentuk konsep diri.

1) Fisik

Konsep diri fisik adalah bagaimana seseorang memandang fisiknya. Gambaran tubuh, Penampilan fisik merupakan salah satu segi dari gambaran diri. Seseorang yang puas dengan keadaan dan penampilan fisiknya, pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dari pada yang tidak. Sesuai dengan pendapat Clara R. Pudjijogiyanti dalam Hallen A (2002:17) Bahwa:

“Penilaian positif terhadap keadaan fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri kearah yang positif. Hal ini disebabkan penilaian positif diri akan menumbuhkan rasa puas terhadap diri sendiri rasa puas diri ini merupakan awal dari sikap terhadap diri sendiri”.

Misalnya siswa memanggil siswa lain dengan memberikan julukan ”Hai Gendut” atau ”Hai Cantik” dan sebagainya. Mungkin saja siswa itu menganggap hal ini sebagai hal yang lucu dan menyenangkan. Bagi diri sendiri, julukan itu merupakan gambaran diri fisik. Hal ini menimbulkan perasaan bahwa kita berbeda dengan orang lain dan orang juga merasakan kekurangan yang ada pada dirinya. Merasa tidak puas dengan diri menjadi bersikap negatif terhadap diri sendiri.

2) Sosial

Konsep diri sosial merupakan hubungan dengan lingkungan sosial dan kebudayaan. Dalam konsep diri sosial tidak terlepas dari interaksi sesama manusia dan pelaksanaan tugas-tugas perkembangan individu dan

pergaulan. Hubungan sosial yang baik antar sesama manusia sangat besar artinya bagi perkembangan hubungan sosial dalam belajar.

3) Emosional

Konsep diri emosional juga penting dalam proses belajar, emosional merupakan perasaan yang berkembang dalam waktu singkat. Seperti rasa gembira, benci, sedih yang bersifat subjektif. Emosi dapat timbul dalam lingkungan individu seperti halnya dalam proses belajar mengajar dimana guru merangsang reaksi emosi siswa, adakalanya timbul rasa senang baginya bila ia dapat menguasai materi yang disajikan oleh guru. Siswa akan takut bila disuruh menyelesaikan soal yang tidak ia mengerti, sehingga tidak dapat dipecahkan. Hal ini akan menimbulkan frustrasi atau konsep diri yang negatif.

4) Intelektual

Konsep diri intelektual adalah cara individu memandang kecerdasan yang dimilikinya. Konsep diri intelektual juga penting dalam proses dan hasil belajar. Elida Prayitno (1990:51) mengemukakan bahwa:

“Siswa yang pandai cenderung untuk mempunyai penilaian dan hubungan positif dengan dirinya sendiri. Siswa ini mempunyai cita-cita yang realistis mengakui adanya aturan-aturan yang memang harus dipatuhinya, mempertanyakan keberhasilan pembelajarannya dan sedikit sekali mengalami kesukaran dalam mencapai tidak tergantung”.

Siswa yang pandai, kesadarannya lebih cepat timbul dari siswa yang sedang. Mereka sadar bahwa prestasi yang rendah yang dicapai adalah akibat dari belajar yang tidak teratur dan suka malas, sehingga

mereka sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu yang ada manfaat bagi karier mereka pada masa yang akan datang. Sementara itu siswa yang sedang mempunyai konsep diri negatif, memiliki cita-cita yang kurang realistis. Mereka lebih suka bermalas-malasan, membuang waktu dan merasakan bahwa ujian itu menimbulkan kesukaran.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan totalitas, sikap dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari seluruh pengalaman individu yang secara pelan-pelan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan apa dan siapa "aku" sebenarnya. Oleh karena itu konsep diri merupakan penyadaran atau kesadaran batin yang tetap, tentang pengalaman yang berhubungan dengan aku dan yang membedakan "aku" dari yang lain bukan "aku".

Konsep diri merupakan bagian internal dari kepribadian individu. Selanjutnya Epstein: Bnim: Blyth: Traeger (dalam Mudjiran, dkk, 2001:III) mengemukakan indikator-indikator dari variabel konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya berkaitan (1) aspek fisik, yaitu kondisi tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, penampilan fisik sehari-hari. (2) aspek sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan tentang kualitas hubungan sosial. (3) aspek emosi, yaitu gambaran terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi

tertentu. (4) aspek intelektual, yaitu mengenai kecerdasan yang dimiliki dan prestasi yang diperoleh.

b. Ciri-ciri Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam lingkungan sosial, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Seseorang berusaha hidup sesuai dengan label yang ia lekatkan pada dirinya. Kesuksesan seseorang banyak bergantung pada kualitas konsep diri orang tersebut baik positif atau negatif.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Jalaludin Rakhmat, 1996: 105) ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah atau cepat naik pitam
- 2) Responsif sekali terhadap pujian, walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian
- 3) Hiperkritis terhadap orang lain. Orang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapa pun.
- 4) Merasa tidak disenangi orang lain dan merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

- 5) Pesimis terhadap kompetensi, keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

- 1) Ia yakin kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat ditandai dengan adanya penerimaan diri yang besar, baik terhadap kelebihan maupun kelemahannya serta dapat menerima lingkungan dan orang-orang sekitar apa adanya.

Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Dia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif. Penghargaan diri yang positif mampu mengatasi masalah, perasaan harga diri yang positif, penerimaan diri yang positif sedangkan konsep diri yang negatif menjadi evaluasi diri yang negatif. Membenci diri, perasaan rendah diri dan tidak ada perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dikembangkan oleh seseorang (positif ataupun negatif) akan sangat menentukan bagaimana ia dapat menerima kondisi mengalami masalah atau kesulitan dalam kehidupannya.

c. Fungsi-Fungsi Konsep Diri

Menurut Mc.Candels (dalam Mudjiran, dkk (2001:113) berpendapat bahwa konsep diri mempunyai sejumlah fungsi yaitu fungsi penilaian, fungsi pengarahan atau pengontrol, fungsi aktualisasi dan fungsi motivasi. Fungsi penilaian adalah bahwa konsep diri memberikan gambaran tentang diri sendiri yang telah diwarnai oleh penilaian orang yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, yaitu baik buruk, mampu atau tidak mampu, benar atau salah, menarik atau tidak menarik.

Fungsi *pengarah atau kontrol* berarti konsep diri menjadi pengarah dalam bertindak laku, baik bertindak laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Fungsi *aktualisasi* berarti konsep diri dapat mendorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana orang itu memandang dirinya. Fungsi *motivasi* maksudnya bahwa konsep diri dapat

mendorong seseorang atau remaja untuk menampilkan dirinya sebagaimana dia memahami dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, fungsi konsep diri yaitu fungsi penilaian, fungsi pengarah atau pengontrol, aktualisasi atau motivasi. Keempat fungsi ini akan berada pada diri individu. Individu yang memiliki konsep diri yang baik jika keempat fungsi ini berjalan dengan baik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah faktor yang di bawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu itu akan menerima tanggapan-tanggapan. Tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya. Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orang tua dan anggota yang ada dalam keluarga. Setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan membentuk suatu gambaran diri dalam individu tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut yaitu:

1) Keadaan fisik

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak

berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

2) Kondisi keluarga

Perlakuan-perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak akan membekas hingga anak menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri anak baik konsep diri ke arah positif atau ke arah negatif. Cooper Smith dalam Clara R Pudjijogiyanti (1995: 30-31) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga.

Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orang tua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.

3) Reaksi orang lain terhadap individu

Dalam kehidupan sehari-hari, orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Harry Stack Sullivan dalam Jalaludin Rakhmat (1996: 101) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan diri kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung akan membenci diri kita.

4) Tuntutan orang tua terhadap anak

Pada umumnya orang tua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orang tua yang berlebihan dalam melindungi anak akan menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah.

5) Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Clara R Pudjijogiyanti (1995: 29) memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa kelompok ras minoritas dan kelompok

sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan mempunyai konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.

6) Keberhasilan dan kegagalan

Konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialaminya. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep dirinya. Keberhasilan akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila menjadi gagal.

7) Orang-orang yang dekat dengan kita

Orang yang paling dekat dengan kita (*significant others*) adalah orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dari mereka secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan kita menilai diri secara positif. Tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat kita menilai memandang diri secara negatif.

Dalam dimensi perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran dan menyentuh kita secara emosional. Ketika kita tumbuh dewasa kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Pandangan diri kita tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap kita disebut “*generalized others*”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor dari dalam individu itu sendiri (internal) seperti keadaan fisik dan faktor eksternal seperti keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri kita, tuntutan orang tua terhadap anak, orang-orang yang dekat dalam lingkungan kita, dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan.

e. Jenis Konsep Diri

Konsep diri menurut James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella (1995: 72- 74) jenisnya ada 2 yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif:

1) Konsep diri negatif

Dalam kaitannya dengan penilaian diri, konsep diri yang negatif merupakan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Jadi ciri-ciri konsep diri yang negatif

adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, harapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah.

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif adalah:

- a. Individu mudah untuk marah dan naik pitam serta tahan terhadap kritikan yang diterimanya
- b. Individu responsif sekali terhadap pujian yang diberikan oleh orang lain pada dirinya
- c. Individu tidak pandai dan tidak sanggup untuk mengungkapkan penghargaan/ pengakuan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain
- d. Individu cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain
- e. Individu bersikap pesimis terhadap kompetisi, keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Jalaludin Rahmat, 1996: 105).

2) Konsep diri positif

Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Konsep diri positif cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman seseorang, maka penilaian tentang dirinya sendiri secara apa adanya. Hal ini tidak berarti bahwa dia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri. Dengan menerima dirinya sendiri, dia juga dapat menerima orang lain.

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif adalah:

- a. Dapat menerima dan mengenal dirinya dengan baik
- b. Dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik itu informasi yang positif maupun yang negatif. Jadi mereka dapat memahami dan menerima fakta yang bermacam-macam tentang dirinya
- c. Dapat menyerap pengalaman masalahnya
- d. Apabila mereka memiliki pengharapan selalu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis
- e. Selalu memiliki ide yang diberikannya pada kehidupannya dan bagaimana seharusnya dirinya mendekati dunia
- f. Individu menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat (James F Calhoun, 1995: 72-74)

2. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keluarga Harmonis

Pengertian keharmonisan menurut kamus bahasa Indonesia adalah keadaan yang selaras atau serasi. Menurut Singgih Dirga Gunarsa (2004: 209) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Peranan keluarga merupakan hal yang prinsipil sekali dalam membentuk kepribadian anak, karena anak lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga tentunya akan memberikan banyak pengalaman bagi anak tersebut yang akan membawa anak ke dalam pengalaman hidup yang beragam. Dari pengalaman tersebut anak diharapkan mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di luar keluarganya dengan norma-norma dan aturan-aturan tertentu sehingga anak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru, belajar memerankan diri sebagai remaja yang dewasa, bergaul secara wajar, mendapatkan kepuasan akan keadaan dirinya dan mampu mengambil sikap dan tindakan yang bertanggung jawab.

b. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Hasan Basri (1994: 85-103) mengungkapkan beberapa ciri dari keluarga harmonis, yaitu:

1) Dasar-dasar hubungan yang efektif

Kasih sayang dan kemesraan dalam keluarga sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh dan teguh yang tergambar dalam tingkah laku yang baik dan normatif. Hubungan anak dengan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

2) Hubungan anak-anak dengan orang tua

Orang tua berperan dalam memberikan pertimbangan dan pemenuhan kebutuhan anak dalam keluarga.

3) Hubungan anak remaja dengan orang tua

Masa remaja adalah masa peralihan anak memasuki masa dewasa yang memerlukan perasaan bertanggung jawab yang maksimal. Berbagai macam permasalahan yang dialami oleh remaja, baik yang berhubungan dengan kondisi biologis, psikis, sosial dan kebingungan terhadap keadaan dirinya sendiri. Semua permasalahan tersebut membutuhkan bimbingan dari orang tua dan orang tua harus siap mengantarkan anak ke alam remaja.

4) Memelihara komunikasi dalam keluarga

Hasil penelitian ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga.

Dalam kegiatan berkomunikasi tidak selamanya dilaksanakan dengan lisan, bahkan dengan pandangan atau tatapan muka yang mesra, elusan tangan yang lembut dan gerakan-gerakan anggota badan yang dilakukan dengan tepat dan ekspresif sering akan memberikan hasil yang cukup menggembirakan dan mengesankan.

c. Fungsi-fungsi Keluarga

Menurut J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2005:234-237) terdapat berbagai fungsi keluarga yang harus diterapkan dalam kehidupan keluarga. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1) Fungsi pengaturan keturunan

Fungsi reproduksi ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan hanya sekedar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya

2) Fungsi sosialisasi atau pendidikan

Fungsi ini untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat

3) Fungsi ekonomi atau unit produksi

Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja.

4) Fungsi pelindung atau proteksi

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga.

5) Fungsi penentuan status

Keluarga mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa

6) Fungsi pemeliharaan

Sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggungjawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung kepada masyarakat

7) Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keluarga Harmonis

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1982: 78) dalam menetapkan ukuran-ukuran kebahagiaan keluarga itu hendaknya diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1) Faktor kesejahteraan jiwa

Rendahnya frekuensi pertengkaran atau percekocokan di rumah, saling mengasihi dan saling membutuhkan serta saling tolong menolong antara sesama anggota keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan juga harus memerlukan:

- a) Sebuah tata hukum (*legal system*) disiplin yang adil dan konsisten, berdasarkan aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu
- b) Sebuah tata ekonomi yang memungkinkan anak-anak belajar mendapatkan uang melalui usaha, belajar menabung dan belajar cara membelanjakan uang mereka dengan baik.

2) Faktor kesehatan fisik

Faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor yang pertama tadi, karena seringkali anggota yang sakit, banyaknya pengeluaran untuk dokter, obatobatan dan rumah sakit, tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga

3) Faktor perimbangan antara pengeluaran uang dan penghasilan keluarga

Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besar pun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana kemari. Masalahnya adalah kurang

mempunyai keluarga-keluarga yang bersangkutan merencanakan hidupnya sehingga pengeluaran pun menjadi tidak terencana.

Menurut Linda dan Richard Eyre(1995: 14) keluarga yang harmonis juga harus memerlukan:

- 1) Sebuah tata hukum (*legal system*) disiplin yang adil dan konsisten, berdasarkan aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu
- 2) Sebuah tata ekonomi yang memungkinkan anak-anak belajar mendapatkan uang melalui usaha, belajar menabung dan belajar cara membelanjakan uang mereka dengan baik
- 3) Tradisi kegiatan keluarga yang dapat membangun komunikasi, saling percaya dan kebersamaan.

B. Teori yang Digunakan

Menurut Cooley konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain oleh Cooley diberi nama *looking-glass self*. Ia menamakannya demikian karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantulkan apa yang terdapat di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.

Cooley berpendapat bahwa *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai

pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahap berikut seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu.

Untuk memahami pandangan Cooley, bisa dicontohkan di sini seorang siswa yang cenderung memperoleh nilai-nilai rendah (misalnya nilai D atau E) dalam ujian-ujian semesternya, misalnya para guru di sekolahnya menganggap ia bodoh. Ia merasa bahwa karena ia dinilai bodoh, maka ia merasa pula para guru kurang menghargainya. Karena merasa kurang dihargai, siswa tersebut menjadi murung.

Jadi di sini perasaan seseorang mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya menentukan penilaiannya mengenai diri sendiri. Diri seseorang merupakan pencerminan dari penilaian orang lain (*looking-glass self*). Dalam kasus tersebut di atas, pelecehan oleh guru ini ada dalam benak si siswa dan mempengaruhi pandangannya mengenai dirinya sendiri, terlepas dari soal apakah dalam kenyataan para guru memang berperasaan demikian terhadapnya.

C. Kerangka Berpikir

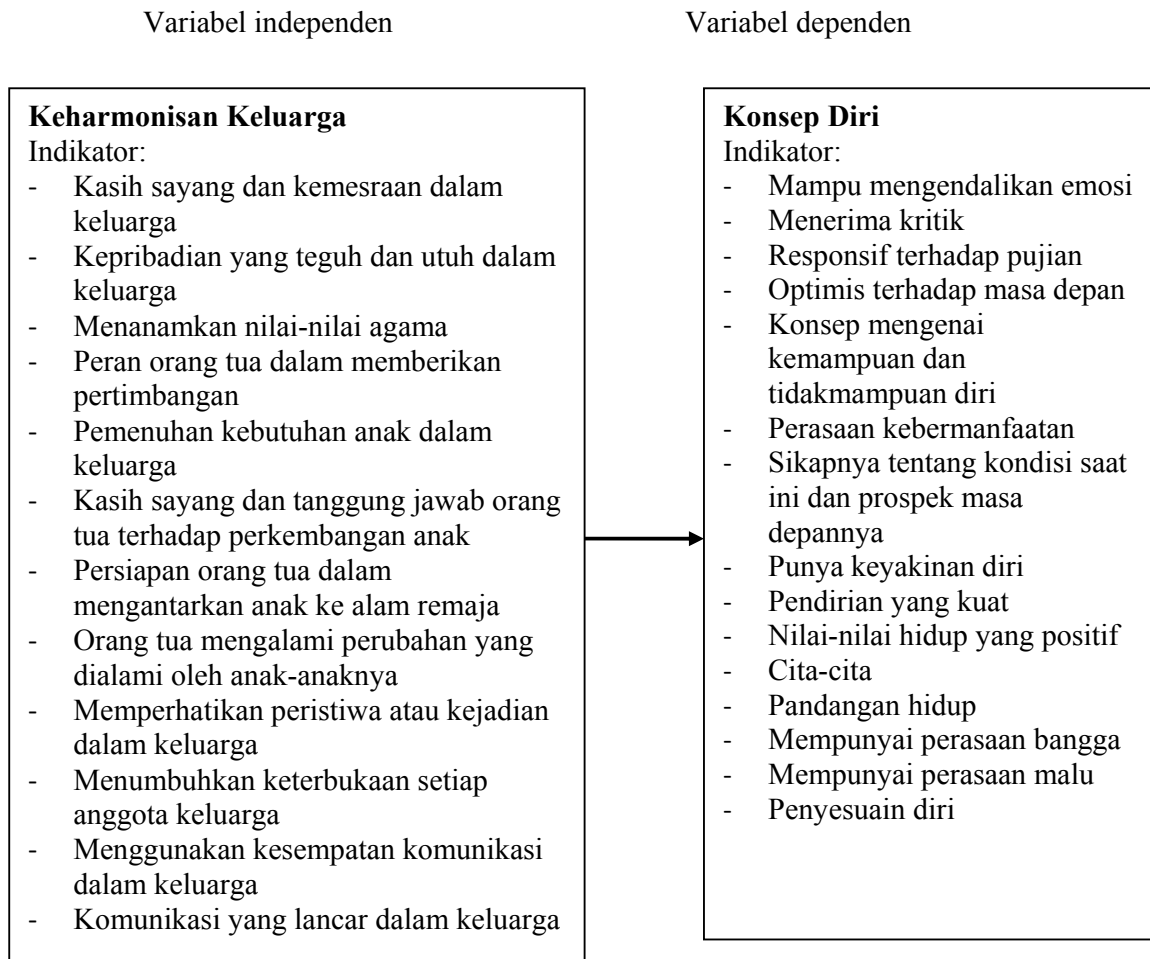
Lingkungan keluarga yang harmonis dapat memberikan peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dan tercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola

kepribadian para anggota di dalamnya. Pendapat tersebut dipertegas Cooper Smith dalam Clara R Pudjijogyanti (1995: 30-31) yang menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah. Maksud dari kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak.

Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Sedangkan Clara R Pudjijogyanti (1995: 35) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang kurang kondusif (kurang mendukung) dalam keberlangsungan interaksi yang sehat dapat menyebabkan konsep diri yang rendah.

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya baik fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Siswa dari keluarga yang harmonis mempunyai konsep diri positif, cenderung bertingkah laku dan berpandangan selalu positif, seperti mematuhi aturan/ tata tertib yang berlaku di sekolah, sopan, rajin, menghormati orang lain dan lain-lain. Berbeda dengan siswa berasal dari keluarga yang kurang harmonis akan mempunyai konsep diri negatif cenderung suka memberontak, keinginannya untuk melanggar aturan/ tata tertib sekolah lebih besar atau minder dengan keberadaan dirinya dan sebagainya.

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa, maka untuk acuan berpikir dalam penelitian ini akan penulis gambarkan dalam bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka berpikir

D. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Elvianita (2010) tentang hubungan kekerasan verbal dengan konsep diri mahasiswa Sejarah Universitas Negeri Padang. Temuan penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal dengan konsep diri mahasiswa Sejarah yaitu sebesar 0.575 dan kontribusi antara kekerasan verbal dengan konsep diri sebesar 33%. Dari uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal dengan konsep diri mahasiswa Sejarah Universitas Negeri Padang dengan t_{hitung} 6,180 sedangkan t_{tabel} 1,9908.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada variabel kekerasan verbal sedangkan penulis menggunakan variabel keharmonisan keluarga. Persamaanya terdapat pada variabel konsep diri, selain itu penelitian ini sama-sama melihat hubungan antara variabel X dengan variabel konsep diri (Y).

E. Hipotesis penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Hipotesisnya adalah:

1. H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan Konsep Diri siswa
2. H_1 : terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan Konsep Diri siswa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2010/ 2011 dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Tingkat capaian responden (TCR) indikator konsep diri siswa SMA N I Kinali secara umum berada pada kategori tinggi.
2. Tingkat capaian responden (TCR) indikator keharmonisan keluarga secara umum berada pada kategori tinggi .
3. Terdapat hubungan signifikan yang positif antara keharmonisan keluarga dan konsep diri siswa, karena keharmonisan keluarga dijadikan siswa sebagai motivasi atau pemicu semangat untuk membuktikan bahwa mereka juga sejajar dengan siswa yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan siswa dapat mengenali perilaku antara sesama siswa.
- b. Diharapkan siswa dapat mendukung keharmonisan keluarga sehingga berdampak baik pada konsep diri siswa.

- c. Diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga siswa merasa percaya diri.
- d. Bagi peneliti selanjutnya penulis menyarankan agar dapat mengkaji faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi konsep diri sehingga diperoleh gambaran yang lengkap mengenai kontribusi berbagai faktor terhadap konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basri, Hasan. 1994. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Calhoun, James F dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (terjemahan RS Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press
- Dwi, Priyatno. 2008. *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data & Uji Statistik*. Yogyakarta: MediaKom
- Elvianita. (2010). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Konsep Diri Mahasiswa Sejarah Universitas Negeri Padang. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hallen, A. (2002) "Konsep Diri Prestasi Serta Kaitannya Dengan Karir Wisudawan Tarbiyah IAIN Imam Bonjol". *Tesis*. Pasca Sarjana UNP
- Irianto, Agus. (2006). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Pranada Media
- Linda dan Eyre, Richard. 1995. *Langkah Menuju Keluarga yang Harmonis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Mudjiran, Elida Prayitno. Marwisni Hasan & Khairani (2001). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Dikti
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana
- Pudjijogiyanti, Clara R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Arcan
- Rahmat, Jalaludin. 1996. *Konsep Diri*. Jakarta: PT. Arcan
- Ridwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Santoso, Singgih. 2000. *SPSS*. Jakarta: Efek Media Computindo
- Sarwono, Sarlito W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada